

DASAR-DASAR ONTOLOGIS ILMU PENGETAHUAN DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM

Maharani¹, Anisa Sulistia², Toyo Widodo³

¹²Mahasiswa S1 Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

³Dosen Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Alamat Korespondensi: ranimaharani0788@gmail.com, anisasulistia0106@gmail.com, toyopaldas@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the ontological foundations of knowledge within the framework of Islamic epistemology. Ontology, as a branch of philosophy that discusses the nature of existence, has a distinctive dimension in the Islamic intellectual tradition because it departs from the paradigm of tawhid as its central axis. Unlike the Western epistemological tradition which tends to separate subject and object of knowledge within a secular framework, Islamic epistemology integrates transcendental, rational, and empirical dimensions within a unified cosmological system derived from the Qur'an and Sunnah. This research employs a qualitative method with a philosophical analytical and comparative approach, examining the views of classical and contemporary Muslim thinkers such as Al-Kindi, Ibn Sina, Al-Ghazali, and Syed Muhammad Naquib al-Attas. The findings demonstrate that the ontology of knowledge in Islam is built upon three fundamental pillars: (1) the concept of wujud (existence) originating from the Absolute Existence (Allah), (2) the hierarchy of reality encompassing the material world, the imaginal world, and the intellectual world, and (3) the epistemic relationship between reason, revelation, and empirical experience. This study contributes to the understanding that the Islamization of knowledge is not merely a process of formalization, but a fundamental ontological transformation.

Keywords: *Islamic Ontology, Islamic Epistemology, Wujud, Tawhid, Islamization of Knowledge.*

1. PENDAHULUAN

Pertanyaan tentang hakikat ilmu pengetahuan merupakan salah satu persoalan paling fundamental dalam sejarah peradaban manusia (Suriasumantri, 2017). Sejak era Yunani Kuno hingga modernitas kontemporer, para filsuf terus bergulat dengan pertanyaan mengenai hakikat realitas dan bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan yang benar tentang realitas tersebut (Kattsoff, 2004). Dalam konteks peradaban Islam, pertanyaan ini tidak hanya bersifat spekulatif-filosofis, melainkan menjadi fondasi bagi bangunan intelektual yang dikembangkan oleh para ulama dan filsuf Muslim sepanjang sejarah peradaban Islam (Kartanegara, 2005). Ontologi sebagai cabang filsafat yang mengkaji tentang keberadaan (*being*) dan eksistensi dipandang sebagai landasan utama bagi setiap sistem epistemologi karena cara seseorang memahami realitas akan menentukan cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan (Suriasumantri, 2017).

Dalam tradisi filsafat Barat, perdebatan ontologis berkembang melalui berbagai aliran pemikiran seperti realisme, idealisme, empirisme, dan materialisme (Kattsoff, 2004). Masing-masing aliran tersebut menawarkan pandangan yang berbeda mengenai hakikat realitas dan sumber pengetahuan manusia (Bakhtiar, 2013). Perkembangan ilmu pengetahuan modern kemudian semakin memperkuat dominasi paradigma positivistik yang menempatkan fakta empiris sebagai ukuran utama kebenaran ilmiah (Tafsir, 2018). Akibatnya, dimensi metafisik dan spiritual cenderung terpinggirkan dalam konstruksi ilmu pengetahuan modern (Bakar, 1998). Charles Taylor (2007) menyebut fenomena ini sebagai *naturalistic turn*, yaitu kecenderungan untuk mereduksi realitas hanya pada aspek-aspek material yang dapat diamati dan diukur secara empiris.

Berbeda dengan paradigma Barat modern, tradisi keilmuan Islam dibangun di atas fondasi ontologis yang bersumber dari wahyu (Al-Attas, 1993). Dalam perspektif Islam, realitas tidak hanya mencakup alam fisik yang dapat diindra, tetapi juga meliputi dimensi metafisik yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris manusia (Bakar, 2008). Titik tolak ontologis Islam adalah keyakinan bahwa Allah Swt. merupakan satu-satunya Wujud Mutlak (*al-Wujūd al-Muṭlaq*) yang menjadi sumber seluruh eksistensi (Al-Attas, 1993). Seluruh makhluk yang ada di alam semesta memperoleh keberadaannya melalui kehendak dan kekuasaan Allah Swt. (Kartanegara, 2007). Oleh karena itu, realitas dalam Islam dipahami secara hierarkis dan bertingkat, mencakup alam material, alam ruhani, dan realitas transenden yang saling berkaitan dalam satu kesatuan kosmos (Bakar, 2008).

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan pendekatan filsafat analitik dan komparatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual terhadap dasar-dasar ontologis ilmu pengetahuan dalam epistemologi Islam serta implikasinya terhadap konstruksi paradigma keilmuan Islam. Kajian ontologis memerlukan penelaahan mendalam terhadap gagasan, konsep, dan argumentasi filosofis yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam sehingga metode kepustakaan dinilai paling sesuai untuk mencapai tujuan penelitian.

Objek penelitian berupa pemikiran ontologis dan epistemologis para filsuf serta cendekiawan Muslim yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan filsafat ilmu Islam. Sumber data primer meliputi karya-karya otoritatif, antara lain *Risalah fi Hudud al-Asyia'* karya Al-Kindi, *Al-Syifa'* dan *Al-Isyarat wa al-Tanbihat* karya Ibnu Sina, *Ihya' Ulum al-Din* dan *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Ghazali, *Hikmah al-Isyraq* karya Suhrawardi, *Al-Futuhat al-Makkiyah* karya Ibnu Arabi, serta *Islam and Secularism* dan *The Concept of Education in Islam* karya Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding seminar, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ontologi dan epistemologi Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan pencatatan sumber-sumber literatur. Peneliti menelusuri berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep wujud (*ontology of being*), struktur realitas, sumber pengetahuan, serta hubungan ontologi dan epistemologi dalam tradisi pemikiran Islam. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pokok penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam menyeleksi sumber data, menginterpretasikan teks, serta menyusun sintesis konseptual. Untuk mendukung konsistensi analisis, digunakan lembar dokumentasi yang memuat identitas sumber, pokok gagasan, konsep ontologis, konsep epistemologis, serta keterkaitan antara keduanya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, analisis hermeneutika filosofis digunakan untuk memahami teks-teks klasik dalam konteks historis, intelektual, dan sosial yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran para tokoh. Kedua, analisis konseptual digunakan untuk mengidentifikasi struktur argumentasi, makna filosofis, serta hubungan antara konsep-konsep ontologis dan epistemologis yang ditemukan dalam berbagai literatur. Ketiga, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan pandangan para pemikir Muslim

dengan paradigma epistemologi Barat modern guna menemukan karakteristik khas dan keunikan epistemologi Islam.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai karya primer dan sekunder yang membahas tema serupa. Selain itu, dilakukan konfirmasi lintas teks (*cross-text validation*) untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap konsep-konsep yang dianalisis. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan validitas akademik yang memadai sehingga mampu merepresentasikan tradisi intelektual Islam secara komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Wujud (Eksistensi) sebagai Fondasi Ontologi Islam

Konsep *wujud* (eksistensi) merupakan fondasi utama dalam bangunan ontologi Islam. Berbeda dengan tradisi Aristotelian yang memandang keberadaan sebagai kategori universal yang dapat dipredikatkan pada berbagai substansi, para filsuf Muslim mengembangkan konsep hierarki eksistensi yang berpuncak pada Allah sebagai *Wajib al-Wujud* atau Wujud Yang Niscaya (Nasr, 2006). Dalam perspektif ini, seluruh realitas selain Allah bersifat kontingen dan memperoleh eksistensinya melalui kehendak-Nya.

Al-Kindi sebagai filsuf Muslim pertama mengembangkan pandangan bahwa seluruh realitas berasal dari Sebab Pertama (*The First Cause*) yang menjadi sumber keberadaan segala sesuatu (Adamson, 2007). Pemikiran ini kemudian disempurnakan oleh Ibnu Sina melalui pembedaan antara *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud* yang menjadi salah satu konsep ontologis paling berpengaruh dalam filsafat Islam (Avicenna, 2005). Menurut Ibnu Sina, Allah adalah satu-satunya eksistensi yang keberadaannya bersifat niscaya, sedangkan seluruh makhluk merupakan eksistensi yang bergantung pada sebab eksternal untuk mewujudkan keberadaannya (Goodman, 1992).

Perkembangan ontologi Islam mencapai bentuk yang lebih komprehensif melalui pemikiran Ibnu Arabi dengan konsep *Wahdat al-Wujud* atau Kesatuan Eksistensi (Chittick, 1989). Dalam pandangan ini, hanya Allah yang memiliki eksistensi sejati, sedangkan alam semesta merupakan manifestasi (*tajalli*) dari sifat-sifat Ilahi. Perspektif tersebut memberikan implikasi epistemologis bahwa seluruh fenomena alam dapat dipahami sebagai tanda-tanda (*ayat*) yang mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan (Nasr, 2007). Dengan demikian, aktivitas ilmiah dalam Islam tidak sekadar bertujuan memahami realitas empiris, tetapi

juga menjadi sarana untuk mengenali sumber eksistensi yang hakiki.

Hierarki Realitas dalam Kosmologi Islam

Ontologi Islam memandang realitas sebagai struktur yang bertingkat dan multidimensional. Kosmologi Islam klasik menjelaskan bahwa realitas tidak terbatas pada alam fisik yang dapat diindera, tetapi mencakup dimensi metafisik yang lebih luas (Nasr, 2006). Para pemikir seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Suhrawardi menjelaskan bahwa eksistensi tersusun dalam beberapa tingkatan yang saling berkaitan secara hierarkis (Walbridge, 2000).

Dalam kosmologi Islam dikenal pembagian realitas ke dalam '*alam al-nasut* (alam fisik), '*alam al-malakut* (alam imajinal atau spiritual), dan '*alam al-jabarut* (alam intelektual) yang seluruhnya berada di bawah kekuasaan Allah sebagai sumber realitas tertinggi (Corbin, 1997). Setiap tingkatan realitas tersebut memiliki karakteristik ontologis yang berbeda sehingga memerlukan instrumen pengetahuan yang berbeda pula.

Hubungan antara hierarki realitas dan epistemologi terlihat pada cara manusia memperoleh pengetahuan. Pengetahuan empiris diperoleh melalui pengamatan inderawi terhadap alam fisik. Pengetahuan rasional diperoleh melalui aktivitas intelektual yang mampu memahami prinsip-prinsip universal. Sementara itu, pengetahuan spiritual atau *ma'rifah* diperoleh melalui penyucian jiwa dan pengalaman batin yang mendalam (Al-Attas, 1995). Oleh karena itu, epistemologi Islam tidak membatasi sumber pengetahuan hanya pada pengalaman empiris sebagaimana tradisi positivistik modern, tetapi mengakui keberadaan berbagai tingkat pengetahuan yang sesuai dengan tingkat realitas yang dikaji (Nasr, 2007).

Konsekuensi dari pandangan tersebut adalah bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam bersifat holistik. Realitas material dan spiritual tidak dipandang sebagai dua dunia yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam struktur kosmos yang teratur dan bermakna (Alparslan, 2013).

Relasi Akal, Wahyu, dan Empirisme dalam Epistemologi Islam

Salah satu karakteristik utama epistemologi Islam adalah integrasi antara akal (*'aql*), wahyu (*wahy*), dan pengalaman empiris (*tajribah*) sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi (Al-Attas, 1995). Ketiga sumber tersebut tidak ditempatkan dalam hubungan yang kontradiktif, melainkan dalam struktur hierarkis yang harmonis.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal memiliki peranan penting dalam memahami realitas, namun kemampuan akal memiliki batas tertentu sehingga memerlukan bimbingan wahyu untuk mencapai kebenaran yang lebih tinggi (Al-Ghazali, 2010). Dalam *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengkritik klaim-klaim metafisik yang tidak memiliki dasar yang kuat, tetapi pada saat yang sama ia tidak menolak validitas pengetahuan rasional maupun empiris (Griffel, 2009).

Dalam perspektif Islam, wahyu merupakan sumber pengetahuan tertinggi karena berasal langsung dari Allah. Wahyu berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan penggunaan akal dan pengalaman empiris agar tetap berada dalam koridor kebenaran (Nasr, 2006). Dengan demikian, akal digunakan untuk memahami wahyu, sedangkan pengalaman empiris digunakan untuk mengkaji fenomena alam sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya berfungsi menghasilkan informasi, tetapi juga membentuk manusia yang mengenal posisi dirinya dalam tatanan kosmos dan hubungannya dengan Allah (Al-Attas, 1978). Oleh karena itu, tujuan akhir ilmu pengetahuan bukan sekadar penguasaan teknologi atau kemajuan material, melainkan tercapainya keadilan, kebijaksanaan, dan pengenalan terhadap Tuhan.

Implikasi Ontologis terhadap Klasifikasi Ilmu dalam Islam

Pandangan ontologis Islam berpengaruh langsung terhadap sistem klasifikasi ilmu yang berkembang dalam tradisi intelektual Muslim. Al-Farabi mengelompokkan ilmu berdasarkan objek kajiannya mulai dari ilmu bahasa, logika, matematika, ilmu alam, metafisika, hingga ilmu agama (Al-Farabi, 1968). Struktur klasifikasi tersebut mencerminkan keyakinan bahwa realitas memiliki tingkatan yang berbeda sehingga setiap jenis ilmu memiliki objek dan metode yang sesuai.

Ibnu Khaldun membagi ilmu ke dalam dua kategori besar, yaitu *al-'ulum al-naqliyyah* (ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu) dan *al-'ulum al-'aqliyyah* (ilmu-ilmu rasional) (Ibn Khaldun, 1967). Meskipun berbeda dalam sumbernya, kedua kelompok ilmu tersebut tidak dipertentangkan karena sama-sama berfungsi untuk memahami realitas dan memperkuat kehidupan manusia.

Implikasi dari klasifikasi tersebut sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Sains dan teknologi tidak dipandang sebagai bidang yang bebas nilai, tetapi harus dikembangkan dalam kerangka tauhid dan tanggung jawab moral (Al-Attas, 1995). Oleh karena itu, integrasi ilmu agama dan ilmu umum bukan sekadar penggabungan kurikulum, melainkan upaya membangun paradigma keilmuan yang utuh dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Kritik terhadap Epistemologi Sekuler dan Relevansi Ontologi Islam

Ontologi Islam memberikan kritik mendasar terhadap epistemologi sekuler modern yang cenderung mereduksi realitas hanya pada aspek material dan empiris (Nasr, 2007). Positivisme modern menempatkan observasi empiris sebagai

satu-satunya sumber pengetahuan yang sah sehingga dimensi spiritual dan metafisik dianggap tidak memiliki nilai ilmiah (Comte, 1974).

Menurut Al-Attas (1978), proses sekularisasi ilmu telah menyebabkan terjadinya krisis makna karena ilmu pengetahuan kehilangan hubungan dengan sumber transendennya. Akibatnya, ilmu berkembang menjadi instrumen teknis yang sangat kuat tetapi tidak memiliki arah moral yang jelas. Fenomena kerusakan lingkungan, dehumanisasi teknologi, dan krisis etika global dapat dipahami sebagai konsekuensi dari paradigma ilmu yang terlepas dari fondasi ontologisnya.

Dalam konteks tersebut, ontologi Islam menawarkan paradigma alternatif yang lebih holistik. Realitas dipahami sebagai struktur yang bertingkat dan bermakna, manusia diposisikan sebagai khalifah yang bertanggung jawab, dan ilmu dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mewujudkan kemaslahatan bersama (Nasr, 2006). Oleh karena itu, relevansi ontologi Islam pada era kontemporer tidak hanya terletak pada nilai filosofisnya, tetapi juga pada kemampuannya menawarkan landasan etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada kemanusiaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ontologi ilmu pengetahuan dalam epistemologi Islam dibangun di atas paradigma tauhid yang menempatkan Allah Swt. sebagai Wujud Mutlak (*al-Wujūd al-Muṭlaq*) dan sumber seluruh eksistensi. Paradigma ini melahirkan pandangan ontologis yang berbeda dari epistemologi Barat modern karena realitas tidak dipahami hanya sebagai fenomena material yang dapat diamati secara empiris, tetapi juga mencakup dimensi metafisik, spiritual, dan transenden yang saling terhubung dalam satu kesatuan kosmos. Konsep wujud yang dikembangkan oleh para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, dan Ibnu Arabi menunjukkan bahwa seluruh realitas bersumber dari Allah dan memiliki keterkaitan ontologis dengan-Nya, sehingga aktivitas keilmuan dalam Islam pada hakikatnya merupakan upaya memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan yang termanifestasi dalam alam semesta.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa kosmologi Islam memandang realitas secara hierarkis melalui keberadaan alam material (*al-nasut*), alam spiritual atau imajinal (*al-malakut*), dan alam intelektual (*al-jabarut*). Struktur realitas yang bertingkat tersebut berimplikasi langsung terhadap epistemologi Islam, yaitu adanya pengakuan terhadap beragam instrumen pengetahuan yang sesuai dengan objek kajiannya. Pengetahuan empiris diperoleh melalui indera, pengetahuan rasional melalui akal, sedangkan pengetahuan spiritual diperoleh melalui penyucian jiwa dan bimbingan wahyu. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak bersifat reduksionistik, melainkan mengintegrasikan berbagai

sumber pengetahuan dalam satu sistem yang utuh dan harmonis.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara akal, wahyu, dan pengalaman empiris merupakan karakteristik utama epistemologi Islam. Ketiganya tidak diposisikan secara dikotomis, tetapi saling melengkapi dalam proses memperoleh kebenaran. Wahyu berfungsi sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang memberikan arah bagi penggunaan akal dan pengalaman empiris, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan kemajuan material, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia. Perspektif ini memperlihatkan bahwa tujuan akhir ilmu dalam Islam bukan sekadar penguasaan terhadap realitas, melainkan pencapaian hikmah, keadilan, dan pengenalan yang lebih mendalam terhadap Allah Swt.

Implikasi ontologis tersebut tampak dalam tradisi klasifikasi ilmu yang dikembangkan oleh para sarjana Muslim, di mana ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu keagamaan dipandang sebagai bagian yang saling melengkapi dalam memahami realitas. Oleh karena itu, integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam bukan hanya persoalan kurikulum, melainkan merupakan konsekuensi logis dari pandangan ontologis Islam yang memandang seluruh ilmu berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt.

Pada akhirnya, ontologi Islam menawarkan kritik yang mendasar terhadap epistemologi sekuler modern yang cenderung memisahkan ilmu dari dimensi transendental. Ontologi Islam menghadirkan paradigma keilmuan yang lebih holistik, bermakna, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dasar-dasar ontologis ilmu pengetahuan dalam epistemologi Islam menjadi penting sebagai landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki orientasi etis, spiritual, dan kemanusiaan yang kuat di tengah tantangan peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, P. (2007). *Al-Kindi*. Oxford University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism* (2nd ed.). International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Farabi. (1968). *Ihsa' al-'ulum* (O. Amin, Ed.). Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alparslan, A. (2013). *Islamic philosophy: Selected studies*. İnsan Publications.
- Avicenna. (2005). *The metaphysics of The Healing (Al-Shifa): A parallel English-Arabic text* (M. E. Marmura, Trans.). Brigham Young University Press.
- Bakar, O. (1998). *Classification of knowledge in Islam: A study in Islamic philosophies of science*. Islamic Texts Society.
- Bakar, O. (2008). *Tawhid and science: Islamic perspectives on religion and science*. Arah Publications.
- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat ilmu*. Rajawali Pers.
- Chittick, W. C. (1989). *The sufi path of knowledge: Ibn al-'Arabi's metaphysics of imagination*. State University of New York Press.
- Comte, A. (1974). *The positive philosophy of Auguste Comte* (H. Martineau, Trans.). AMS Press. (Original work published 1830)
- Corbin, H. (1997). *Alone with the alone: Creative imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi* (R. Manheim, Trans.). Princeton University Press.
- Goodman, L. E. (1992). *Avicenna*. Routledge.
- Griffel, F. (2009). *Al-Ghazali's philosophical theology*. Oxford University Press.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Mizan.
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan nalar: Sebuah respons terhadap modernitas*. Erlangga.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar filsafat* (S. Soemargono, Trans.). Tiara Wacana.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2007). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (2018). *Filsafat ilmu: Mengurai ontologi, epistemologi dan aksiologi pengetahuan*. Remaja Rosdakarya.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- Walbridge, J. (2000). *The wisdom of the mystic East: Suhrawardi and Platonic orientalism*. State University of New York Press.